

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh sejenis cacing darah-jaringan dari genus *Filaria* yang penularannya pada manusia melalui tusukan berbagai spesies nyamuk (Ilyas, 1990). Penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang penting di Indonesia, terutama di daerah-daerah pedesaan berdataran rendah yang berawa-rawa dan dikelilingi oleh semak belukar dan hutan lebat. Keadaan demikian merupakan tempat yang cocok bagi perkembangbiakan nyamuk sebagai vektor filariasis. Akibat dari penyakit ini sungguh fatal terutama stadium menahunnya yang menyebabkan orang menjadi cacat (*elephantiasis*) sepanjang hidupnya. Gejala menahun ini selain menyebabkan penderitaan fisik juga mengganggu produktivitas dari penderita, dan yang tak kalah pentingnya menyebabkan penderitaan mental yang tidak ringan.

Di Indonesia ditemukan tiga spesies cacing *Filaria* yang merupakan penyebab penyakit ini yaitu; *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori* dan berpuh-puluh spesies nyamuk yang berperan sebagai vektor penular penyakit. Sebelumnya, ketiga spesies ini dapat dipisahkan menjadi 5 tipe yaitu; *Brugia malayi* periodik, *B. malayi* subperiodik, *B. timori*, *W. bancrofti* tipe kota (urban), dan *W. bancrofti* tipe pedesaan (rural) (Sudomo, 1990). Namun belum lama ini dari hasil penelitian oleh Sudjadi telah ditemukan subspecies filaria baru penyebab filariasis di Kalimantan Timur yaitu *Brugia malayi* nonperiodik (Sudjadi, 1998).

Dengan metoda studi pustaka dari data sekunder hasil penelitian Sudjadi, *Brugia malayi* nonperiodik menarik untuk dibahas karena cacing filaria tersebut mempunyai karakter tersendiri, daerah penyebarannya juga tersendiri, terpisah dari

bentuk periodik dan subperiodik nokturna yang sebelumnya telah dikenal. Penyakit ini banyak dijumpai pada penduduk yang masih hidup dari berladang berpindah dalam hutan di Kalimantan. Kegiatan berladang berpindah ini menjadi penyebab utama penduduk mudah terkena infeksi *Brugia malayi* nonperiodik. Hal ini disebabkan pada waktu pembukaan hutan yang masih tertutup (lebat) yang merupakan habitat alami filaria, banyak dijumpai hewan liar, terutama kera yang sering menjadi pengganggu tanaman penduduk. Hewan liar tersebut menjadi hospes reservoir parasit filaria bagi manusia khususnya *Brugia malayi* nonperiodik yang lebih mengandalkan siklus hidup diantara hewan liar dibandingkan diantara manusia. Lingkungan demikian dapat dikatakan sebagai habitat alami filaria (Sudjadi, 1998).

1.2. Identifikasi Masalah

Dengan adanya karakter tersendiri (yaitu nonperiodik), daerah penyebarannya juga tersendiri, terpisah dari bentuk periodik dan subperiodik nokturna yang sebelumnya telah dikenal, maka terdapat perbedaan filariasis yang disebabkan oleh *Brugia malayi* nonperiodik tersebut.

Bagaimanakah perbedaan antara filariasis yang disebabkan oleh *Brugia malayi* nonperiodik yang ditemukan oleh Sudjadi di Kalimantan Timur dengan filariasis lainnya, sehingga peningkatan infeksi filariasis oleh *B.malayi* nonperiodik bisa dicegah.

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud pembuatan karya tulis ini adalah untuk membahas lebih mendalam mengenai filariasis yang disebabkan oleh *Brugia malayi* non periodik yang ditemukan oleh Sudjadi di Kaltim karena spesies tersebut mempunyai sifat dan

karakteristik yang sama sekali berbeda dengan *B.malayi* periodik maupun subperiodik nokturna.

Tujuan karya tulis ini untuk menambah pengetahuan mengenai filariasis tersebut sehingga diwaktu mendatang dapat digunakan untuk menanggulangi atau mengurangi penularan filariasis tersebut.

1.4. Kegunaan karya tulis

Pembuatan karya tulis ini diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi baru sehingga memperluas pengetahuan mengenai *Brugia malayi* nonperiodik dan filariasis yang disebabkan, dan menjadi bahan pertimbangan untuk pencegahan sekaligus pemberantasannya di kemudian hari, sehingga pada akhirnya diharapkan menurunkan kasus filariasis oleh *Brugia malayi* nonperiodik tersebut.